

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pembangunan kiranya tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan titik sentral dalam segala kegiatannya. Manusia Indonesia sebagai sumber daya pembangunan merupakan daya dukung pembangunan apabila manusia Indonesia itu merupakan manusia yang berkualitas baik, dalam arti manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk pembangunan, namun sebaliknya kalau manusia Indonesia itu kurang berkualitas, justru akan menjadi beban pembangunan.

Kepribadian sebagai salah satu aspek dari manusia mempunyai arti yang sangat penting, karena perilaku manusia akan diwarnai oleh segi kepribadiannya. Oleh karena itu tak mengherankan jika ini merupakan salah satu yang digarap dalam pembangunan nasional, karena pembangunan nasional mencakup pembangunan material maupun spiritual (Basuki, 1996).

Psikologi memandang perilaku manusia (Human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar, 1995). Agar manusia dapat

martabatnya, maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadiannya (Widyaningtyas, 1996).

Salah satu aspek kepribadian yang penting adalah harga diri. Banyak masalah yang timbul karena seseorang mempunyai harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah cenderung menyebabkan seseorang berperilaku kurang terpuji, karena adanya perasaan kurang yakin akan kemampuan dirinya. Harga diri yang rendah akan menyebabkan problem kenakalan, depresi dan penyalahgunaan obat.

Nasib bangsa di masa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda sekarang. Remaja sebagai bagian dari generasi muda dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial serta mempunyai kematangan secara lahir dan batin (Runtuwene, 1996).

Mewujudkan keinginan tersebut merupakan amanat yang berat sehingga diperlukan kearifan dari semua pihak, baik orang tua, remaja sendiri maupun komponen-komponen lain yang terkait untuk memberikan bimbingan dan arahan demi kebaikan bagi remaja. Namun dalam kenyataannya tuntutan yang harus dihadapi remaja sangat berat. Di satu sisi, remaja harus menghadapi perkembangan alami yang ada di dalam dirinya, yaitu harus menyesuaikan dengan perubahan fisik, psikologis, kognisi dan sosial yang terjadi serta harus siap dengan segala konsekuensinya (Widyaningtyas, 1996).

Di sisi lain yang tidak kalah penting yaitu remaja harus mengikuti perubahan

apalagi di jaman globalisasi seperti sekarang ini. Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan arus informasi mengalir begitu deras di dalam masyarakat. Acapkali kemajuan ini membawa dampak timbulnya pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Remaja harus benar-benar siap mental agar tidak mengalami benturan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, sehingga dapat melampaui fase ini dengan wajar (Widyaningtyas, 1996).

Ini adalah salah satu fase perkembangan yang tersulit pada masa remaja yang berkaitan dengan perilaku sosialnya. Apalagi masa remaja merupakan masa krisis penyesuaian, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan diluar dirinya (Schneiders, 1964). Hal ini kadang yang dapat menimbulkan perbedaan tipe perilaku remaja, yaitu pasif, agresif, atau asertif (Baumrind *cit.* Hetherington dan Parke, 1986)

Lingkungan keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orang tua, sikap dan tingkah laku orang tua mempunyai peranan yang penting (Bigner, 1979).

Salah satu faktor dari orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah cara pengasuhannya (Maccoby, 1980). Pola asuh orang tua merupakan ciri, sikap dan perlakuan orang tua dalam membimbing, memperhatikan aktifitas dan kebutuhan anaknya. Sikap penerimaan orang tua dicerminkan dalam perhatian orang

rasa aman dan kehangatan. Hal-hal tersebut akan membantu dalam pembentukan harga diri yang positif (Coopersmith, 1967).

Sikap orang tua kepada anak yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula dalam pembentukan perilaku dan harga diri anak yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan remaja. Namun demikian, sejauh mana hal tersebut telah dilaksanakan oleh keluarga kiranya masih perlu dikaji lebih lanjut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. POLA ASUH ORANG TUA

1.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta (1976) pola asuh orang tua adalah model, cara atau ragam yang digunakan oleh ayah dan ibu dalam menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh orang tua dapat pula merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat di sekitar anak (Hurlock, 1978).

1.2. Kategori Pola Asuh

Menurut Hurlock (1978), pola asuh ada 3 model yaitu : otoritarian atau otoriter, permisif atau serba boleh dan autoritatif atau demokrasi.

1.2.1. Pola Asuh Autoritarian (Otoriter)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada otoritas orang tua, dalam hal arah komunikasi, cara pemenuhan kebutuhan anak dan juga

kata-kata orang tua harus diterima anak sebagai sesuatu yang benar dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Hurlock, 1978).

Menurut Baumrind (cit. Sukadji dan Badingah, 1994) pola asuh otoriter adalah pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan yang ditentukan oleh orang tua. Untuk mendapatkan kepatuhan ini orang tua menggunakan perlakuan keras terhadap anak atau disiplin tegas.

1.2.2. Pola Asuh Permisif (Serba boleh)

Pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh yang serba membolehkan, arah komunikasi berasal dari anak demikian pula dalam hal pemenuhan kebutuhan anak. Anak dalam keluarga ini bebas apa saja sesuai dengan keinginannya, pemenuhan keinginan anak banyak ditentukan berdasarkan permintaan anak, orang tua tidak secara tegas mengontrol perilaku anaknya (Hurlock, 1978).

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan anak untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya. Anak bebas memilih, bahkan orang tua mengikuti pilihan anak. Anak dipandang secara alami memiliki bekal untuk mengurus dan mengatur dirinya sendiri (Baumrind cit. Sukadji dan Badingah, 1994).

1.2.3. Pola Asuh Autoritatif (Demokrasi)

Pola asuh demokrasi adalah bentuk pola asuh orang tua yang penuh penerimaan dan pengertian terhadap anaknya, dalam hal arah komunikasi, cara pemenuhan kebutuhan anak dan dalam penerapan disiplin. Pendapat dan keinginan anak diperhatikan oleh orang tua, hubungan dengan anak bersifat terbuka, anak diberi

Pola asuh demokrasi didasarkan asumsi bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan bisa tercapai dengan baik jika individu mampu mengontrol dan mengendalikan diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu diberi kesempatan namun dituntut untuk mampu mengontrol dan mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya (Baumrind cit. Sukadji dan Badingah, 1994).

2. REMAJA (ADOLESCENCE)

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Hurlock, 1978). Masa remaja adalah usia antara 12 sampai 21 tahun . Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan merupakan ambang kedewasaan (Setyonegoro cit. Basuki, 1996).

Remaja mengalami perubahan yang terdiri dari dua fase :

a. Usia remaja muda (12 – 15 tahun)

Pada fase ini remaja mengalami perubahan yang meliputi fisik, psikis, seksual, intelektual dan perilaku sosial yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan daya abstraksi, komunikasi dan mulai belajar mengambil keputusan sendiri.

b. Usia remaja penuh (18 – 21 tahun)

3. PERILAKU REMAJA

3. 1. Pengertian Perilaku Remaja

Perilaku remaja adalah suatu perbuatan atau aktivitas yang merupakan reaksi atau respon terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan yang dilakukan seorang remaja atas dasar kepercayaan dan perasaan (Azwar, 1995).

Perilaku sosial remaja adalah kemampuan remaja untuk mengadakan sosialisasi seperti mudah bergaul dan menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosialnya atau sejauh mana individu mampu bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang ada (Schneider, 1964).

3. 2. Tipe-tipe Perilaku

Baumrind (cit. Hetherington dan Parke, 1986) mengemukakan adanya tiga tipe perilaku, yaitu : pasif, agresif, dan asertif.

3. 2. 1. Pasif

Pasif adalah perilaku individu yang berkecenderungan untuk diam, cenderung kurang menghargai dirinya dan tidak percaya diri atau merupakan perilaku yang tidak menyatakan perasaan-perasaan, kebutuhan dan gagasan dengan tepat, mengabaikan hak-haknya, dan membiarkan orang lain melanggar hak-hak tersebut (Blomm cit. Harini, 1996)

3. 2. 2. Agresif

Agresif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Baron cit. Harini, 1996).

melukai orang lain atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), ada individu yang menjadi pelaku dan menjadi korban serta ketidakinginan si korban menerima perilaku si pelaku tersebut.

Menurut Robert Sears (cit. Harini, 1996) agresif adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan sengaja yang ditujukan pada makhluk hidup atau benda mati dengan maksud menyakiti, melukai, mencelakakan ataupun merusak yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, fisik atau verbal.

3. 2. 3. Asertif

Asertif adalah perilaku yang berisi pernyataan, pikiran dan perasaan yang dilakukan secara langsung seperti apa adanya tanpa menimbulkan pertengkaran dan tanpa rasa cemas (Maslow cit. Harini, 1996).

4. HARGA DIRI

Harga diri adalah penilaian seseorang atas dirinya sendiri, atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, evaluasi bahwa yang bersangkutan dapat mengerjakan sesuatu sebagai individu yang berharga (Arndt, 1974).

Harga diri mempunyai 2 bagian yaitu harga diri inti dan harga diri perifer. Harga diri inti adalah harga diri yang lebih konstan sedangkan harga diri perifer merupakan harga diri yang labil, dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungan yang berpengaruh. Harga diri inti terbentuk pada masa bayi yang ditentukan oleh

... .. dan penerimaan orang tua tanpa syarat

Menurut Coopersmith (1967) harga diri diartikan sebagai suatu respons atau evaluasi dari seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain dalam interaksi sosialnya. Ada 4 unsur yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri individu, yaitu :

1. Keberartian individu

Keberartian individu adalah arti penting individu bagi orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

2. Power individu

Power individu adalah kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang.

3. Ketaatan individu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan kemampuan memberi contoh

4. Penampilan (Performance individu)

Penampilan adalah gambaran dari representasi mental yang dimiliki seseorang

terhadap konsep-konsep tubuhnya dan penampilannya secara keseluruhan